

ANALISIS ASPEK FONETIS DAN ASPEK SEMANTIS

PUISI MENDAKI TINGGI (登高)

KARYA : DU FU (杜甫)

SKRIPSI



NAMA : FITRIA ULFAH

NIM : 2009120027

PROGRAM STUDI SAstra CINA

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : FITRIA ULFAH

Nim : 2009120027

Program Studi : Sastra Cina

Judul Skripsi : ANALISIS ASPEK FONETIS DAN ASPEK SEMANTIS PUISI

MENDAKI TINGGI (登高) KARYA : DU FU (杜甫)

Telah disetujui oleh Pembimbing Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Cina untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada harijumat tanggal 27 Juli 2012 pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Emiyasusi Susanti, S.S

()

Pembaca : Suhadarliyah, SE, S.S, M.M

()

Ketua Jurusan : Gustini Wijayanti, S.S

()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing / Penguji

: Emiyasusi Susanti, S.S

()


Ketua Panitia / Penguji

: Prof. Gondomono, Ph.D

()

Pembaca / Penguji

: Suhadarliyah, S.E, S.S, M.M

()

Disahkan pada hari jumat tanggal 27 Juli 2012

Ketua Program Studi

Sastra Cina

()

(Gustini Wijayanti, S.S)

Dekan Fakultas Sastra

()

(Syamsul Bachri, M.Si)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1). Ibu Emiyasusi Susanti, S.S, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2). Ibu Suhadarliyah, S.E, S.S, M.M selaku dosen pengajar sekaligus dosen pembaca yang selalu sabar dan pengertian terhadap kekurangan saya.
- (3). Dekan Fakultas Sastra Syamsul Bachri, M.Si.
- (4). Prof.Gondomono, Ph.D. Selaku Ketua Penguji
- (5). Gustini Wijayanti, S.S selaku Ketua Jurusan Sastra Cina, Pembimbing Akademik dan para Dosen pengajar di jurusan Sastra Cina,
- (6). Kedua orang tua saya yang selalu memberi support serta doa terbaiknya.
- (7). My Lovely "ko3z"

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 27 Juli 2012

Penulis

摘要

姓名：非蒂丽雅

系：中文

题目：诗词《登高》的语音方面与语义方面的分析

本文的目的是分析诗词《登高》的语音方面与语义方面。这首诗是由杜甫写的。论文作者采用形式主义还采用形式分析法与图书资料收集的方法。语音方面，诗人采用和谐节奏，调配音韵调还有调遣音节。诗人协调整节时，选择相称的音节。诗人调配音韵调时，采用相谐的平仄交替，偶韵的韵脚还采用联绵与顺口。诗人调遣音节时，采用叠音。语义方面，诗人采用词义之间的聚合关系与词的色彩。诗人采用同义关系、多义关系、语义关系与反义关系。诗人还采用形象色彩的绘色、摹状与增动。我们从他的诗词中得到的启示是对生活中的失败不要太多感叹或表示遗憾，但把它当作经历好了。

关键词：

语音方面、和谐节奏、调配音韵调、调遣音节、相称的音节

对称的音节、相谐的平仄交替、偶韵的韵脚、联绵、顺口、叠音、语义方面、词义之间的聚合关系、词的色彩、同义关系、多义关系、反义关系、形象色彩、绘色、摹状、增动、启示。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	17
H. Manfaat Penelitian	17
I. Sistematika Penyusunan Skripsi	17
J. Sistem Ejaan	18
BAB II ANALISIS ASPEK FONETIS PUISI MENDAKI TINGGI (登高)	
KARYA DU FU (杜甫)	19
A. Penyelarasan Irama (和谐节奏)	21
A.1. Pemilihan Gabungan Suku Kata (选择音节组合)	21
B. Pengaturan Bunyi, Ritme, dan Nada (调配声韵调)	25
B.1. Keharmonisan Nada Tinggi-Rendah (平仄相谐)	25
B.2. Kealamian Rima Akhir (韵脚自然)	34

B.3. Lianmianci (联绵词): Morfem Beruntun).....	36
B.4. Sunkou (顺口: Pengucapan Mudah)	37
C. Pengaturan Suku kata (调遣音节).....	41
C.1. Pengulangan Bunyi (叠音).....	41

BAB III ANALISIS ASPEK SEMANTIS PUISI MENDAKI TINGGI (登高)

KARYA DU FU (杜甫).....	42
A. Relasi kumpulan makna kata (词义之间的聚合关系).....	44
A.1. Relasi Sinonimis (同义关系).....	44
A.2. Bianwen (变文: perubahan k a t a).....	44
- Bifu (避复: penghindaran pengulangan).....	44
- Biaoyi (表异 penunjukan perbedaan).....	46
A.3. Lianyong (联用: perangkaian).....	47
- Perangkaian kata adjektival (形容词性词语联用).....	47
- Perangkaian kata verbal (动词性词语联用).....	47
B. Relasi Polisemis (多义关系).....	48
- Xieyi shuangguan (谐义双关: dwimakna yang harmonis).....	48
C. Relasi Antonimis (反义关系).....	49
- Antitesis (对顶).....	49
D. Warna kata (词的彩色).....	51
D.1 Xingxiang seci (形象色彩: Warna citraan).....	51
- Huise (绘色: Pelukisan warna).....	51
- Mozhuang (摹状 Pelukisan keadaan).....	52
- Zengdong (增动: Penambahan dinamika).....	52

BAB IV PENUTUP	54
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

DAFTAR LAMPIRAN

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk puisi klasik *Qiyān Lǜshī* (七言律诗) Sangat menarik untuk ditelaah karena banyak yang bisa di teliti. Salah satu penyair klasik Cina yang menulis puisi bentuk *Qiyān Lǜshī* adalah Du Fu (杜甫). Ia lahir pada tanggal 12 Februari 712 di 洛阳 (Luòyáng) sekarang provinsi Henan. Ia bernama lengkap Dù Zǐměi (杜子美). Seperti kebanyakan penyair Cina lainnya, Du Fu berasal dari keluarga bangsawan yang jatuh miskin. Tidak lama setelah ia lahir ibunya meninggal dunia, Du Fu dibesarkan oleh bibinya. Ia mempunyai seorang kakak laki-laki yang meninggal dunia ketika masih muda. Ia juga mempunyai tiga saudara tiri laki-laki dan seorang saudara tiri perempuan yang sering disebutkan dalam puisi-puisi karangannya, meski ia tak pernah menyebut ibu tirinya.

Sebagai seorang anak sarjana dan pejabat kecil, masa kecilnya dihabiskan dengan pendidikan standar bagi calon pejabat negara, yaitu mempelajari dan menghafal tulisan-tulisan klasik *Kong Hu Chu* tentang filsafat sejarah dan puisi. Du Fu mengatakan bahwa ia telah membuat beberapa puisi pada masa remajanya, namun puisi-puisi itu hilang. Sekitar tahun 740 M ayah Du Fu meninggal dunia. Dengan kepergian ayahnya, ia bisa mendapatkan kedudukan di pemerintah, namun ia memberikan jabatan tersebut kepada salah satu saudara tirinya. Ia menghabiskan 4 tahun tinggal di daerah Luoyang, mengerjakan kewajibannya dalam urusan keluarga.

Pada musim semi tahun 744 M, Du Fu bertemu dengan Li Bái (李白) untuk pertama kalinya. Kedua penyair ini membentuk suatu hubungan pertemanan, walaupun hanya dari satu sisi Du Fu lebih muda beberapa tahun dari Li Bai yang pada saat itu sudah menjadi seorang penyair yang terkenal.

Kemudian mereka bertemu lagi pada tahun 745 M. Pada tahun 746 M, Du Fu pindah ke ibu kota untuk membangkitkan kembali karirnya. Pada tahun berikutnya ia mengikuti ujian negara untuk yang kedua kalinya, namun semua kandidat tidak diluluskan oleh perdana menteri (sebagai aksi pencegahan adanya rival dari kandidat yang lulus). Setelah itu ia tidak pernah lagi mencoba untuk ikut ujian negara.

Ia menikah sekitar tahun 752 M dan pada tahun 757 M, ia mempunyai lima orang anak. Tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Namun salah satu anak laki-lakinya meninggal pada saat balita. Pada tahun 754 M ia mulai mempunyai masalah dengan pernafasannya, penyakit pertama dari sekian banyak penyakit yang mengikutinya sepanjang hidupnya. Pada tahun 755 M ia mendapat posisi kecil di kantor komandan di istana putra mahkota, namun belum saja ia mulai bekerja pergolakan politik pun terjadi.

Pemberontakan An Lu Shan yang terjadi pada tahun 755 M dan baru bisa dipadamkan 8 tahun kemudian, juga telah mengakibatkan perubahan yang drastis pada masyarakat Cina. Sensus pada tahun 754 M menunjukkan populasi sebesar 52,9 juta jiwa, namun pada tahun 764 M berkurang sampai dengan 16,9 juta jiwa. Pada periode inilah Du Fu menjalani hidup yang tidak pasti karena adanya perang yang juga mengakibatkan kelaparan dan guncangan politik. Namun pada periode ini pula ia mengembangkan dirinya sebagai penyair, banyak puisi-puisinya yang terkenal ditulisnya pada periode ini.

Pada masa perang ini Du Fu tetap setia pada kekaisaran, ia diberikan jabatan pada tahun 757 M, tetapi bukan jabatan penting. Tahun 760 M ia pindah ke Chengdu, dan menghabiskan waktu 4 tahun di sana. Walaupun hidup dengan sangat kekurangan namun hari-harinya di Chengdu merupakan masa yang paling bahagia.

Pada tahun 765 M Du Fu kembali ke Luoyang, daerah kelahirannya yang sudah direbut kembali oleh pemerintah. Karena kondisinya yang lemah dan sakit, ia dan keluarganya menetap di Kuizhou selama 2 tahun. Periode ini merupakan masa terakhir bagi puisi-puisi Du Fu, ia menulis 400 puisi. Maret 768 M ia dan keluarganya melanjutkan perjalanan. Du Fu meninggal pada tahun 770 M, saat ia berusia 59 tahun di Tanzhou (sekarang Changsha).

Karya-karya Du Fu terpusat pada alur sejarah, pengaruh moral dan keahliannya dalam menulis. Sejak jaman dinasti Song, Du Fu sering disebut sebagai "Pencatat Sejarah Puisi" (诗史 Shī Shǐ). Puisi-puisinya mengomentari taktik militer dan kesuksesan atau kegagalan dari pemerintah, juga puisi nasihat yang dituliskannya untuk kaisar. Secara tidak langsung, ia menulis mengenai pengaruh ketidakstabilan politik yang terjadi pada saat itu kepada dirinya dan juga rakyat Cina lainnya.

Komentar politik Du Fu lebih berdasarkan perasaan bukan kalkulasi; dan anjuran-anjurannya telah diparafrasekan demikian "*Marilah kita mengurangi sikap mementingkan diri sendiri, marilah kita melakukan apa yang harus kita lakukan*". Dan karena pandangan-pandangannya sulit dibantah, pemahamannya tentang apa yang baik yang dinyatakannya dengan kuat, memungkinkan ia diangkat sebagai tokoh utama dalam sejarah puisi Tiongkok.

Pada masa hidupnya karya-karya Du Fu tidak banyak dikenal, namun karya-karyanya mulai dinikmati pada abad ke-9 M, setelah memasuki abad ke 11 ketika masa dinasti Song selatan tulisan dan karya Du Fu mencapai puncaknya.

Perkembangan neo-kunfusianisme pada masa itu juga mempengaruhi kepopuleran karya-karya Du Fu. Ia dianggap sebagai contoh puitis dari neo-kunfusianisme.

Kemampuannya untuk merangkul dua oposisi, kaum konservatif yang tertarik dengan kesetiannya terhadap negara dan kaum radikal yang tertarik dengan perhatiannya pada kaum miskin, juga membantu menyebarkan pengaruhnya di masyarakat Cina pada saat itu. Pada masa Republik Rakyat Cina, karya Du Fu yang lebih banyak menceritakan tentang penderitaan rakyat dan tentang kesetiaan pada negara, juga menggunakan bahasa rakyat, menjadi salah satu daya tarik masyarakat Cina ([id Wikipedia.org/wiki/Du-Fu 2012](http://id.wikipedia.org/wiki/Du-Fu)/diakses tanggal 06 Mei).

Meneliti karya sastra bisa dilakukan dari berbagai aspek, antara lain aspek fonetis, aspek aksara, aspek semantis, aspek leksikal, dan aspek kalimat. Aspek fonetis terbagi menjadi tiga, yaitu penyalarsan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta penempatan suku kata.

Penyalarsan irama bisa dilakukan dari pemilihan gabungan suku kata, pemendekan dan pemanjangan atau perluasan suku kata, serta pemasangan suku kata. Pengaturan bunyi, rima, dan nada bisa dilakukan dari ritme, rima akhir, *Lianmian* (联绵: peruntunan), *Shunkou* (顺口: pengucapan mudah), dan *Raokou* (绕口: pengucapan sulit). Sedangkan penempatan suku kata bisa dilakukan dari pengulangan bunyi, bunyi tiruan, dan imbuhan. Pengulangan bunyi adalah merupakan ungkapan berima yang terbentuk dari pola dan struktur perkataan yaitu, pola pengulangan partial (部分重叠式) berpola ABB atau AAB.

Aspek semantis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) hubungan atau relasi kumpulan makna kata seperti persamaan kata atau sinonim, lawan kata atau antonim, dan makna banyak atau polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna alami kata, warna citraan, warna perasaan, warna gaya bahasa, warna jaman, dan lain-lain; (3) penjelasan makna kata (Han Lihua, 2005).

karya Du Fu yang berjudul *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) adalah sebuah puisi yang menggambarkan, bahwa kegagalan dalam hidup bukan untuk diratapi atau disesali, melainkan sebagai acuan untuk menjadi yang lebih baik lagi. Saya tertarik untuk meneliti aspek fonetis dan aspek semantis mengenai relasi kumpulan makna katanya. struktur puisi mencakup unsur fonetis, diksi, citraan, gaya bahasa, dan nada bicara. Unsur fonetis mencakup ritme, rima, dan lian mian (peruntunan).

Diksi mencakup aspek formal dan non formal serta makna kata. Citraan mencakup citra penglihatan, citra pendengaran, citraan perasaan, citraan pengecap, citraan peraba, citraan penciuman, citraan gerakan, dan citraan pemikiran (Suprpto, 1993).

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang saya sebutkan di atas bahwa aspek fonetis terbagi menjadi tiga, yaitu penyelarasan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta penempatan suku kata. Sedangkan aspek semantis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) hubungan atau relasi kumpulan makna kata seperti persamaan kata atau sinonim, lawan kata atau antonim, dan makna banyak atau polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna alami kata, warna citraan, warna perasaan, warna gaya bahasa, warna jaman, dan lain-lain; (3) penjelasan makna kata.

Mungkin puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *dēng gāo*) tidak memanfaatkan seluruh unsur-unsur tersebut. Tetapi mungkin pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta penempatan suku katanya bagus. Selain itu, mungkin Du Fu juga memanfaatkan salah satu atau beberapa relasi sinonim, antonim, atau polisemi.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka saya menganalisis aspek fonetis dan aspek semantis mengenai relasi kumpulan makna kata puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) untuk membuktikan asumsi-asumsi tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan topik skripsi saya, yaitu Analisis Aspek Fonetis dan Aspek Semantis: Relasi Kumpulan Makna Kata Puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) Karya (杜甫 *Dù Fǔ*), maka saya hanya membahas dua aspek tersebut dalam puisi ini saja, dan tidak membahas aspek-aspek lain dalam puisi ini.

D. Perumusan Masalah

Seperti yang telah saya sebutkan di atas bahwa saya hanya membahas aspek fonetis dan aspek semantis mengenai relasi kumpulan makna kata puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*), maka saya membahas jenis-jenis aspek tersebut. Saya membahas bagaimana jenis-jenis aspek tersebut, apakah pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta penempatan suku katanya bagus. Selain itu, apakah Du Fu juga memanfaatkan salah satu atau beberapa relasi sinonim, antonim, atau polisemi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan saya meneliti aspek fonetis dan aspek semantis mengenai relasi kumpulan makna kata puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) karya (杜甫 *Dù Fǔ*) ini adalah untuk memahami jenis-jenis aspek fonetis dan aspek semantis mengenai relasi kumpulan makna kata dalam puisi ini.

F. Landasan Teori

Dalam meneliti struktur puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) karya (杜甫 *Dù Fǔ*) ini, saya berlandaskan pada teori formal atau formalisme. Teori Formalisme adalah teori yang mengutamakan pola-pola suara dan kata-kata formal, bukan isi. Kemudian formalisme berkembang menjadi strukturalisme (Ratna. 2010).

Mahzab Formalis Rusia beranggapan, yang ditekankan bentuk artistik adalah inisiatif. Kepribadian atau suatu bentuk kesadaran masyarakat adalah di luar sastra. Seni bebas dari makna hidup, seni tidak berhubungan dengan berbagai sikap politik dalam kehidupan. Menurut formalism Rusia, bentuk artistiklah yang mewakili kekhususan sastra untuk sastra (Nan Fan. 2002).

Fonetik bahasa Cina memiliki bunyi, rima, dan nada yang bervokal dominan, tidak ada konsonan majemuk, memiliki nada, dan suku kata, serta karakteristik yang jelas lainnya. Karakteristik-karakteristik fonetis ini, memberi persyaratan yang sangat bermanfaat bagi retorika aspek fonetis bahasa Cina. Konsonan awal, vokal-vokal, dan nada dalam suku kata bisa menjadi materi bahasa retorika fonetis bahasa Cina, sehingga efektif menambah efek pengutaraan bahasa.

Aspek fonetis umumnya terbagi tiga, yaitu penyelarasan irama yang harmonis, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta penempatan suku kata. Penyelarasan irama terutama menyelaraskan irama suku kata untuk mencapai tujuan agar suku kata seimbang dan derap bunyi stabil. Pengutaraan bahasa dalam pengaturan irama, terutama adalah pemasangan suku kata dan derap bunyi harus rapi dan stabil. Dengan demikian maka bisa memberi keindahan dengan keharmonisan tempramen.

Penyelarasan irama bisa dilakukan dari pemilihan gabungan suku kata, pemendekan dan pemanjangan atau perluasan suku kata, dan pemasangan suku kata. Pemilihan gabungan suku kata yaitu memilih pasangan kata-kata yang bersuku sama.

Pemendekan atau pemanjangan atau perluasan suku kata yaitu melakukan pemendekan, pemanjangan, atau perluasan seperlunya pada suku kata. Pengaturan bunyi, rima, dan nada terutama mengatur bunyi, rima, dan nada suku kata agar ritme harmonis, dan rima menarik. Selain itu juga memanfaatkan *Lianmian* (peruntunan).

Menurut Han Lihua (2005), *Lianmian* adalah teknik keindahan yang menggunakan *lianmianci* (联绵词 : morfem beruntun) untuk menekankan pengutaraan, *Shunkou* (pengucapan mudah), dan *Raokou* (pengucapan sulit) untuk melatih khal agar pengutaraan mendapat efek yang ideal. Keharmonisan nada tinggi-rendah (baca: keharmonisan ritme). Disebut harmonis jika menghasilkan nada yang tinggi-rendah, seimbang, atau sama (Han Lihua, 2005).

Ritme merujuk kepada perulangan suara turun-naik yang disebabkan oleh tatanan tekanan. Puisi konvensional diciptakan berdasarkan tatanan ritme sehingga menghasilkan suku kata yang bertekanan dan yang tidak bertekanan. Penataan tekanan yang demikian menghasilkan pelafalan keras lembut, dan panjang pendek dengan efek suara yang ritmis (Siswanto, 2010).

Setiap kata dalam bahasa Mandarin mempunyai nada. Bahasa Mandarin mempunyai 4 nada, yaitu nada tinggi datar (—) atau Yīnpíng (阴平), nada naik (/) atau Yángpíng (阳平), nada turun-naik (v) atau Shàng shēng (上声) dan nada turun (\) atau Qù shēng (去声). Sedangkan pertikel, bernada ringan atau tidak bernada. Ada pula huruf yang semula bernada tetapi menjadi bernada ringan atau tidak bernada karena bergabung dengan huruf lain.

Tanda nada terletak di atas vokal yang dibaca lebih panjang. Tinggi-rendahnya nada umumnya dibagi menjadi 5 tangga, yaitu ; tangga ke-5 yang tertinggi, dan tangga ke-1 yang terendah. Tingkat perubahan tinggi-rendah keempat nada tersebut adalah 55 untuk nada tinggi datar, 35 untuk nada naik, 214 untuk nada turun naik, dan 51 untuk nada turun (Wu Qizhu, 2003).

Pola ritme (Píngzè shì 平仄式) ada 2 yaitu datar, dan sempit. Yīnpíng dan Yángpíng termasuk nada datar (Píng 平); sedangkan Shàng shēng dan Qù shēng termasuk nada sempit (zè 仄).

Menurut Zhang Youzhi (1992), pola ritme puisi klasik bentuk *Qiyán lǜshī* (七言律诗) adalah sebagai berikut:

平	平	(←	→)
平	平	(←	→)
仄	仄	(↓	↑)
仄	仄	(↓	↑)
平	仄	(←	↑)
平	平	(←	→)
仄	平	(↓	→)
仄	仄	(↓	↑)
仄	仄	(↓	↑)
平	平	(←	→)
平	平	(←	→)
仄	仄	(↓	↑)
仄	仄	(↓	↑)
平	平	(←	→)
仄	仄	(↓	↑)
仄	仄	(↓	↑)
平	平	(←	→)
平	平	(←	→)
平	平	(←	→)
仄	仄	(↓	↑)
仄	仄	(↓	↑)
平	平	(←	→)
平	平	(←	→)

Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama, yang biasanya terletak di akhir baris. Peran rima sangat penting untuk mengangkat ide-ide di setiap kuartin, juga menciptakan bunyi yang artistik (Siswantoro, 2010). menurut Wu Qizhu (2003), rima akhir terbagi menjadi 5, yaitu (1) *Ouyun* (偶韵 Rima berpasangan), yaitu pasangan larik yang satu berada di 2 larik berikutnya. (2) *Suiyun* (随韵: Rima turut), yaitu tiap 2 larik, berima berbeda. (3) Rima silang (交韵), yaitu dengan pola *abab*. (4) Rima peluk (抱韵), yaitu di antara 4 larik, larik ke-2 dan ke-3 sama atau berpelukan; dan (5) Rima sama (排韵), yaitu setiap rima akhirnya sama. Selain itu, ada juga rima patah.

Menurut Suprpto (1993), Rima patah yaitu rima yang salah satu katanya tidak mengikuti rima larik yang lain, misalnya yang berpola AABA. Menurut Han Lihua (2005), *Lianmian* adalah teknik keindahan yang menggunakan *lianmianci* (联绵词: morfem beruntun) untuk menekankan pengutaraan. *Lianmian* terbagi 3, yaitu berupa konsonan awal ganda (双声母的), pengulangan bunyi akhir (叠韵的), atau radikal ganda (双部首的). *Shunkou* (顺口: pengucapan mudah) adalah ketrampilan retorik yang menggambarkan suatu gejala secara ringkas dengan menggunakan bagian yang rimanya lebih rapi.

Raokou (绕口: pengucapan sulit) sebenarnya merupakan suatu permainan bunyi. Ia memanfaatkan perulangan dan persilangan kata yang bunyi, rima, dan nadanya sangat rentan keliru dalam kalimat atau paragraf, dibaca sekali lontar dengan cepat atau berulang-ulang. Penempatan suku kata (调遣音节 *diàoqiǎn yīnjié*), yaitu melatih pengutaraan dengan segenap suku kata yang bunyi, rima, dan nada yang utuh sebagai satuannya; atau melakukan pengulangan, peniruan bunyi, atau pemberian imbuhan.

Pengulangan bunyi (叠音) terbagi 2 menurut ungkapan berima yang terbentuk dari bentuk kata dan struktur, yaitu (1) pola pengulangan total (全部重叠式) dengan berpola AA atau AABB; dan (2) pola pengulangan partial (部分重叠式) dengan berpola ABB atau AAB.

Selain itu, pengulangan bunyi juga terbagi 3 menurut bentuk pengulangan gramatikal yang tersusun dari perubahan bentuk dan struktur gramatikal, yaitu (1) Pola AA dengan jenis kata nomina, numeralia, kata penggolong, adjektiva, atau verba bersuku kata tunggal bahasa Mandarin, memiliki pola perubahan bentuk pengulangan semacam ini. nomina, numeralia, kata penggolong, dan jenis kata lain setelah diulang, memiliki makna gramatikal “setiap”, dan lain-lain. Adjektiva bersuku-kata tunggal setelah diulang, sering ditambah huruf “的” untuk menunjukkan penguatan. (2) Pola AABB. Adjektiva banyak menggunakan bentuk semacam ini untuk menunjukkan perubahan bentuk, setelah diulang, menunjukkan penguatan dan makna gramatikal lainnya. (3) Pola ABAB.

Verba dan adjektiva memiliki bentuk pengulangan semacam ini. Verba bersuku-kata ganda setelah diulang, memiliki makna “mencoba”, “melakukan sebentar”, dan makna gramatikal lain. Adjektiva bersuku-kata ganda, morfem “A” (baca: morfem tertentu) memiliki suatu bentuk pengulangan yang menerapkan pola ABAB yang bermakna derajat, setelah diulang memiliki makna yang menguatkan.

Peniruan bunyi (拟声 nǐshēng) yaitu memanfaatkan kata tiruan bunyi untuk meniru suara obyektif seseorang atau sesuatu. Pemberian imbuhan (衬字 chènzi) yaitu menyisipkan beberapa huruf ke dalam kata atau kalimat tetapi tidak menunjukkan makna, hanya berfungsi menambah dan menyesuaikan suku kata, serta menguatkan irama.

Imbuhan terbagi 2, yaitu imbuhan kata umum (一般词 | 语衬字) dan imbuhan syair lagu dan kidung (歌词 | 歌谣衬). Imbuhan kata umum terbagi dua, yaitu pola sufiks (后缀式 hòuzhuishi) dan pola infiks (嵌入式 qiànrùshi). Dalam pola sufiks (后缀式 hòuzhuishi), partikel atau untaian

bunyi tertentu diletakkan di belakang kata. Sedangkan dalam pola infiks (嵌入式 qiànrùshì), umumnya disisipkan partikel secara simetris ke tengah kata, dan umumnya membentuk 4 suku kata. Sementara itu, imbuhan syair lagu dan kidung terutama untuk membentuk perkataan dengan bunyi tambahan.

Dalam aspek semantis, makna yang dibahas mengacu pada makna kata tradisional. Teknik retorik aspek semantis terutama yang mengacu pada berbagai cara yang melakukan retorika dengan berbagai unsur aspek kategori makna kata. Kategori makna kata tradisional umumnya mencakup (1) relasi kumpulan makna kata seperti sinonim,antonim, dan polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna alami kata, warna citraan, warna perasaan, warna gaya bahasa, warna jaman, dan lain-lain; (3) metode penjelasan makna kata, dan lain-lain.

Relasi sinonimis (同义关系) yaitu Kata yang berbeda saling memiliki relasi makna yang sama atau pada dasarnya sama. Sekelompok sinonim meskipun dari segi makna memiliki kemiripan, tetapi sebenarnya tidak sama. Dalam kondisi pengutaraan yang umumnya sama, selalu ada perbedaan tipis. Kita tentu perlu membedakan penggunaannya secara teliti untuk dipilih dan digunakan dengan tepat.

Pembedaan sinonim dilakukan terutama dari ciri gramatikal kata, makna kata, warna gaya, dan lain-lain. Penempatan sinonim secara trampil, bisa menyampaikan perasaan dan maksud secara tepat dan cermat. Banyak sinonim membuat cara pengutaraan menjadi sangat kaya dan berwarna, mengutarakan dan menciptakan kondisi kepada orang lain dengan tepat, sesuai, dan cermat. Sehingga memilih sinonim dengan tepat tidak hanya bisa membuat pengutaraan maksud dan perasaan menjadi tepat, sesuai dan cermat, serta bisa menghindari pengulangan, sehingga bahasanya kaya akan perubahan.

Selain itu, penempatan sinonim secara trampil juga bisa memperkaya kosakata bahasa Mandarin. Kata majemuk yang banyak dan struktur pepatah terbentuk dari perangkaian yang sejajar atau pemaduan yang saling silang. Kata-kata yang terbentuk dari sinonim ini, maknanya lebih kaya dan berat, pengutaraan pun lebih beragam.

Relasi sinonimis umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *Bianwen* (变文: perubahan kata), yaitu menggunakan beberapa persamaan kata dan kemiripan kata dalam mengutarakan maksud yang sama atau mirip untuk menghindari gaya tulisan yang monoton, berulang-ulang, atau untuk menekankan perbedaan tipis beberapa kata. (2) *Jiangyong* (降用: penurunan), yaitu menekankan makna kata dengan mengecilkan beberapa "kata besar" yang ruang lingkupnya lebih besar. (3) *Lianyong* (联用: perangkaian), yaitu merangkai setidaknya 3 kata yang maknanya berhubungan, strukturnya sama, atau suku kata ganda yang sama, atau suku kata tunggal yang sama.

Bianwen terbagi 2, *Bifu* (避复: penghindaran pengulangan) dan *Biaoyi* (表异: penunjukan perbedaan) yaitu menggunakan beberapa persamaan kata dan kemiripan kata dalam mengutarakan maksud yang sama atau mirip untuk menghindari gaya tulisan yang monoton, berulang-ulang, atau untuk menekankan perbedaan tipis beberapa kata.

Lianyong merangkai setidaknya 3 kata yang maknanya berhubungan, strukturnya sama, atau suku kata ganda yang sama, atau suku kata tunggal yang sama dan terbagi menjadi 4, yaitu perangkaian kata nominal (名词性词语联用), perangkaian kata adjektival (容词性词语联用), perangkaian kata verbal (动词性词语联用) dan perangkaian campuran (综合性联用).

Relasi polisemis (多义关系), adalah sebuah kata yang memiliki dua atau lebih satuan makna yang saling berhubungan. Penulis ilmiah berupaya menggunakan kata setepat-tepatnya agar terhidar dari kegandaan makna. Upaya ke arah itu ditempuh dengan menghadirkan konteks sejelas

mungkin. Tetapi penyair memandang polisemi sebagai bahan yang tak ternilai bagi penciptaan sebuah karya (Siswanto, 2010). Umumnya hampir semua kata bahasa Cina adalah polisemi, kecuali istilah iptek, nomina khusus, nama sesuatu yang sering dijumpai, dan lain-lain (Wu Qizhu, 2003).

Atau kata-kata berelasi polisemis mengacu pada kata-kata yang memiliki 2-3 makna kata. Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, dalam pemakaian bahasa, makna kata pun berada dalam situasi yang terus berkembang dan berubah. Perubahan makna kata, wujud yang paling nyata adalah polisemi yang memajukan kata, sehingga makna kata lebih kaya.

Selain itu, karena penguraian polisemis sebuah kata, maka bisa menghasilkan kata baru. Tampaknya polisemi kata merupakan penggerak penggunaan kata, juga merupakan hasil perkembangan dan perubahan makna kata. Banyaknya makna dalam polisemi berkembang dari penggunaan makna awal atau makna dasar melalui perluasan atau perumpamaan, sehingga di antara beragam makna sebuah polisemi selalu memiliki relasi yang banyak.

Relasinya ada yang langsung, tak langsung, dekat, atau jauh. Perbedaan ini membuat berbagai makna saling berelasi tetapi bebas. Mengenai relasi-relasi ini, harus memperhatikan perbedaan dalam penggunaan. Dalam menggunakan polisemi, harus memperhatikan lingkungan bahasa konteks. Meskipun polisemi memiliki banyak makna, tetapi berbagai maknanya selalu hanya berdampingan dalam kondisi yang relatif statis.

Misalnya baru berdampingan dalam kamus. Dalam pemakaian bahasa, karena ada konteks yang konkret dan jelas, setiap kali menggunakan makna kata, maknanya selalu tunggal, yaitu hanya satu makna. Maka polisemi yang dalam keadaan statis, sama sekali tidak mempengaruhi penggunaan dan pemahaman.

Ketika menggunakan kata-kata, tentu harus membuat lingkungan bahasa konkret dan jelas. Dalam menggunakan polisemi, juga harus semaksimal mungkin menguasai makna perluasan, makna perumpamaan, dan relasi-relasi di antara makna kiasan dan makna semula. Jika menguasai relasi ini, tentu bisa menata kekusutan berbagai makna dan terselurus. Sehingga jika menguasai seluruh makna sebuah kata, bisa mengungkapkan perasaan dan maksud secara tepat dan akurat. Selain itu, dalam menggunakan polisemi, juga harus membedakan polisemi dengan homofon yang serupa dengan bunyi lain, khususnya homonim yang cara penulisannya pun serupa.

Relasi polisemis umumnya terbagi menjadi dua, yaitu (1) *Huanyi* (换义: pertukaran makna), yaitu memanfaatkan ambiguitas atau kegandaan makna kata; mengutarakan makna yang satu dengan makna yang lain dalam lingkungan bahasa tertentu, sehingga kedua makna tersebut saling berkaitan. (2) *Shuangguan* (双关: dwimakna), yaitu memanfaatkan faktor homofon atau ambiguitas, sehingga sebagian bahasanya juga memiliki makna lapis luar (di luar makna leksikal) dan lapis dalam (di dalam makna leksikal).

Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud. *Shuang guan* terbagi menjadi dua, yaitu *Xieyin shuang guan* (谐音双关: dwimakna yang homofon) dan *Xieyi shuangguan* (谐义双关: dwimakna yang harmonis). *Xieyin shuang guan* memanfaatkan faktor homofon dan kemiripan bunyi, sehingga pengutaraan juga memiliki makna lapis luar dan dalam. Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud. Sedangkan *Xieyi shuangguan* memanfaatkan faktor ambiguitas kata atau kalimat, sehingga pengutaraan juga memiliki makna lapis luar dan dalam. Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud.

Relasi antonimis (反义关系) yaitu sekelompok kata yang maknanya bertentangan atau berlawanan menjadi antonim dan kata-kata yang berelasi antonimis. Kata-kata antonimis terbagi menjadi dua menurut kaitan makna kata-kata antonimis, yaitu antonim mutlak (绝对反义词) dan antonim relatif (相对反义词). Antonim mutlak disebut juga dengan antonim kontradiktif (矛盾反义词). Antonim ini saling menolak dalam hal sifat, tidak ada kondisi di tengah, menyangkal A, lalu membenarkan B; membenarkan A, lalu menyangkal B. Antonim relatif juga disebut antonim berlawanan (对立反义词).

Antonim ini menyangkal A, tetapi belum tentu lalu membenarkan B. Relasi antonimis makna-makna polisemi lebih rumit, tidak seperti antonim kata bermakna tunggal yang satu berbanding satu. Makna-makna polisemi karena titik berat makna tidak sama, selalu memiliki antonim yang berbeda.

Antonim memiliki fungsi asosiasi berlawanan yang jelas. Dalam pemakaian bahasa, antonim saling mengontraskan, membantu menyingkap kontradiksi sesuatu hal, sehingga memperlihatkan ciri khas sesuatu secara mendalam, dan memberi kesan yang mendalam kepada orang lain.

Relasi antonimis terbagi menjadi dua, yaitu Ironi (反语) dan Antitesis (对顶). Ironi yaitu penggunaan makna yang berlawanan untuk mengutarakan maksud yang sebenarnya. Antitesis (对顶): yaitu dengan terampil merangkaikan kata yang memiliki hubungan antonim, sehingga saling mengontraskan.

Ironi terbagi tiga, yaitu ucapan kebalikan (正话反说), Sindiran (反话正说), dan Litotes (自嘲). Ucapan kebalikan yaitu pengutaraaan maksud sebenarnya dengan mengucapkan kebalikannya. Sindiran yaitu sindiran permusuhan terutama terhadap gejala yang tak baik atau reaksioner. Litotes yaitu ejkan atau celaan terhadap diri sendiri (Han Lihua, 2005).

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang saya gunakan dalam meneliti struktur puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) karya (杜甫 *Dù Fǔ*) ini adalah Metode pengumpulan data dan metode penelitian formal. Metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *Dēng Gāo*) karya (杜甫 *Dù Fǔ*) sebagai sumber primer dan didukung beberapa literatur sebagai sumber kedua metode penelitian formal. Metode penelitian formal adalah cara-cara memahami aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2010)

H. Manfaat Penelitian

Saya berharap penelitian struktur puisi *Mendaki Tinggi* (登高 *dēng gāo*) karya (杜甫 *Dù Fǔ*) ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu. Dengan kata lain, saya berharap penelitian saya ini bermanfaat untuk penelitian atau pengembangan pengetahuan tentang penyusunan puisi agar unsur-unsur dalam tiap puisi lebih baik, atau lebih menarik.

I. Sistematisa Penyusunan Skripsi

Saya berusaha menyusun skripsi ini secara sistematis. Isi skripsi ini, saya susun menjadi empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistem ejaan.

BAB II ANALISIS UNSUR FONETIS PUISI “MENDAKI TINGGI”
(登高 *DĒNG GĀO*) KARYA (杜甫 *Dù Fǔ*).

Bab ini berisi analisis unsur fonetis yang mencakup penyelarasan irama (pemilihan gabungan suku kata), serta pengaturan bunyi, ritme dan nada yang mencangkup (keharmonisan nada tinggi-rendah, kealamian rima akhir, lianmian, shunkou), dan juga pengaturan suku kata (pengulangan bunyi).

BAB III ANALISIS ASPEK SEMANTIS: RELASI KUMPULAN
MAKNA KATA PUISI “MENDAKI TINGGI” (登高
DĒNG GĀO) KARYA (杜甫 *Dù Fǔ*).

Bab ini berisi analisis unsur semantis yang mencangkup relasi kumpulan makna kata yang meliputi (relasi sinonimis, bianwen, bifu, biaoyi), Lianyong atau perangkaian yang meliputi (perangkaian kata adjektival dan verbal), relasi polisemis (dwimakna yang harmonis), relasi antonimis (antitesis), serta warna kata (warna citraan yang meliputi : huise, mozhuang, dan zengdong).

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian saya berdasarkan pendekatan formal, termasuk baik-buruk puisi yang saya teliti.

J. Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah, dan ungkapan bahasa Cina, saya menggunakan huruf Cina dan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音).